

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis Puskesmas Barombong

Puskesmas Barombong Kota Makassar berdiri sejak tahun 1972 merupakan puskesmas Non Perawatan yang berlokasi di Jalan Perjanjian Bungaya Kelurahan Barombong. Wilayah Kerja Puskesmas Barombong terdiri atas 1 (satu) Kelurahan, 12 ORW dan 64 ORT dengan luas wilayah 8,0 Km². Adapun jumlah penduduk dalam wilayah kerja Puskesmas Barombong adalah 12.258 jiwa dengan jumlah Rumah Tangga sebanyak 3.014 Rumah Tangga.

Adapun batas-batas wilayah Puskesmas Barombong sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan tanjung merdeka
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Takalar
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten gowa
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Selat Makassar

2. Visi dan Misi Puskesmas Barombong

Visi Puskesmas Barombong adalah “meningkatkan pelayanan yang merata, bermutu dan terjangkau berbasis teknologi, meningkatkan kesehatan masyarakat serta pemberdayaan masyarakat, menjamin

kesehatan masyarakat melalui system jaminan kesehatan, dan menciptakan lingkungan sehat dan meningkatkan perilaku masyarakat”.

Misi Puskesmas Barombong demi terwujudnya masyarakat Barombong hidup sehat yang merupakan bagian tercapainya Makassar Sehat Menuju Kota Dunia adalah “menggerakkan pembangunan berwawasan kesehatan, meningkatkan pelayanan Puskesmas, peningkatan kerjasama Lintas Sektor dan Lintas Program, meningkatkan partisipasi masyarakat, dan menciptakan Puskesmas rapi, bersih, indah, dan nyaman”.

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dengan pembagian kuesioner kepada para responden maka diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Karakteristik Responden

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Tabel 5.1
Karakteristik Responden Berdasarkan Umur di Puskesmas Barombong Tahun 2023

Umur	n	%
17-25 Tahun	19	29,2
26-35 Tahun	33	50,8
36-45 Tahun	13	20,0
Total	65	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa dari 65 responden, diketahui jumlah responden yang berumur 17-25 tahun sebanyak 19 orang dengan presentase (29,2%), responden yang berumur 26-35

tahun sebanyak 33 orang dengan presentase (50,8%), dan responden yang berumur 36-45 tahun sebanyak 13 orang dengan presentase (20,0%).

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Tabel 5.2
Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan
di Puskesmas Barombong Tahun 2023

Pendidikan	n	%
SMA	46	70,8
Diploma/Sarjana	19	29,2
Total	65	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa dari 65 responden yang memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA sebanyak 46 orang dengan presentase (70,8%), sedangkan yang memiliki tingkat pendidikan diploma/sarjana sebanyak 19 orang dengan presentase (29,2%).

2. Analisis Univariat

a. Pengetahuan

Tabel 5.3
Distribusi Pengetahuan Responden Berdasarkan Pre-Post Test
Melalui Media Video Pada Kader dalam Pencegahan Stunting
di Puskesmas Barombong Tahun 2023

No	Pengetahuan	Pre-Test		Post-Test	
		n	%	n	%
1	Cukup	16	24,6	63	96,9
2.	Kurang	49	75,4	2	3,1
	Total	65	100	65	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa pengetahuan kader sebelum diberikan promosi kesehatan melalui media video diketahui dari 65 responden menunjukkan bahwa terdapat 16 orang (24,6%) yang memiliki pengetahuan cukup, dan setelah diberikan promosi kesehatan melalui media video terjadi peningkatan pengetahuan menjadi 63 orang (96,9). Sedangkan berdasarkan hasil tabel tersebut di ketahui terdapat 49 orang (75,4%) responden berada dalam kategori kurang, setelah diberikan promosi kesehatan melalui media video terjadi penurunan menjadi 2 orang (3,1) yang memiliki pengetahuan kurang.

b. Sikap

Tabel 5.4
Distribusi Sikap Responden Berdasarkan Pre-Post Test Melalui Media Video Pada Kader dalam Pencegahan Stunting di Puskesmas Barombong Tahun 2023

No	Sikap	Pre-Test		Post-Test	
		n	%	n	%
1	Baik	18	27,7	52	80,0
2.	Kurang	47	72,3	13	20,0
	Total	65	100	65	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan table 5.4 menunjukkan bahwa sikap kader sebelum diberikan intervensi melalui media video diketahui dari 65 responden terdapat 18 orang (27,7%) yang memiliki kategori sikap baik, dan setelah di berikan intervensi melalui media video terjadi peningkatan menjadi 52 orang (80,0%) yang memiliki sifat baik. Sedangkan berdasarkan hasil tabel diketahui sikap kader sebelum di

berikan intervensi di temukan 47 (72,3%) yang memiliki sikap kurang, setelah diberikan intervensi melalui media video terjadi penurunan menjadi hanya 13 orang (20,0%) yang memiliki sikap negatif.

3. Analisis Bivariat

- a. Pengaruh Promosi Kesehatan Melalui Media Video terhadap Pengetahuan Kader Dalam Pencegahan Stunting di Puskesmas barombong.

Tabel 5.5
Pengaruh Promosi Kesehatan Melalui Media Video terhadap Pengetahuan Kader Dalam Pencegahan Stunting di Puskesmas Barombong Tahun 2023

Variabel	Video	
	Mean	P-Value
Pre-Test Pengetahuan	3,30	0,000
Post-Test Pengetahuan	8,26	

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan table 5.5 menunjukkan bahwa promosi kesehatan melalui media video terhadap pengetahuan kader di Puskesmas Barombong pada pre-test diperoleh rata-rata sebesar 3,30 dan pengetahuan responden setelah post-test diperoleh rata-rata sebesar 8,26. Sehingga diperoleh selisih rata-rata pre-post pengetahuan yaitu 4,96, oleh karena itu terdapat perbedaan antara mean pre-test sebelum di berikan promosi kesehatan dan post-test setelah di berikan promosi kesehatan mengenai pencegahan stunting.

Menurut hasil perhitungan uji McNemar di peroleh P-value = 0.000 yang berarti p-value < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan promosi kesehatan melalui media video terhadap pengetahuan kader dalam pencegahan stunting di wilayah kerja Puskesmas Barombong.

- b. Pengaruh Promosi Kesehatan Melalui Media Video terhadap Sikap Kader Dalam Pencegahan Stunting di Puskesmas Barombong

Tabel 5.6
Pengaruh Promosi Kesehatan Melalui Media Video terhadap Sikap Kader Dalam Pencegahan Stunting di Puskesmas Barombong Tahun 2023

Variabel	Video	
	Mean	P-Value
Pre-Test Sikap	24,07	0,000
Post-Test Sikap	31,35	

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan table 5.6 menunjukkan bahwa promosi kesehatan melalui media video terhadap sikap kader di Puskesmas Barombong pada pre-test diperoleh rata-rata sebesar 24,07 dan sikap responden setelah post-test diperoleh rata-rata sebesar 31,35. Sehingga diperoleh selisih rata-rata pre-post sikap yaitu 7,28 oleh karena itu terdapat perbedaan antara mean pre-test sebelum di berikan promosi kesehatan dan post-test setelah di berikan promosi kesehatan mengenai pencegahan stunting.

Menurut hasil perhitungan uji McNemar di peroleh P-value = 0.000 yang berarti p-value < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan promosi kesehatan melalui media video terhadap sikap kader dalam pencegahan stunting di wilayah kerja Puskesmas Barombong.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil dari penelitian, maka dalam pembahasan ini akan dijelaskan sesuai tujuan penelitian yaitu Pengaruh Promosi Kesehatan Melalui Media Video terhadap Pengetahuan dan Sikap Kader dalam Pencegahan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Barombong.

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa dari 65 responden, diketahui jumlah responden yang berumur 17-25 tahun sebanyak 19 orang dengan presentase (29,2%), responden yang berumur 26-35 tahun sebanyak 33 orang dengan presentase (50,8%), dan responden yang berumur 36-45 tahun sebanyak 13 orang dengan presentase (20,0%). Berdasarkan data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa umur responden 26-35 lebih banyak di bandingkan umur yang lainnya.

Umur yang cukup akan mempengaruhi tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan, seseorang yang lebih dewasa dapat dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya. Hal disebabkan meningkatnya umur akan meningkat pula pengalaman dan kematangan jiwa. Jadi

semakin meningkat umur dimungkinkan semakin banyak pula pengalaman yang didapat dan banyaknya pengalaman akan meningkatkan tingkat pengetahuan (Kurniawati & Nurdianti, 2018).

Berdasarkan hasil analisis peneliti menunjukkan bahwa mayoritas kader di Puskesmas Barombong merupakan lulusan SMA, yaitu sebesar 70,8%. Pendidikan taraf SMA menunjukkan kader sudah menyelesaikan pendidikan dasar. Kemampuan ini sesuai dengan salah satu dari tujuh kriteria yang harus dipenuhi oleh seorang kader, yaitu dapat membaca dan menulis dengan Bahasa Indonesia.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Afifah (2019) yang menjelaskan bahwa tingkat pendidikan seseorang turut berpengaruh terhadap tingkat pengetahuannya dikarenakan dari jenjang pendidikan tersebut dapat membentuk pola nalar dan pikir seseorang. Meskipun demikian, pengaruh pendidikan terhadap kinerja kader tidak besar apabila dibandingkan dengan peran motivasi terhadap kinerja kader tersebut.

Pendidikan merupakan suatu proses dengan tujuan utama menghasilkan perubahan perilaku manusia. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin mudah seseorang menerima dan memahami setiap informasi yang diperoleh untuk dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya.

2. Pengaruh promosi kesehatan melalui media video terhadap pengetahuan kader dalam pencegahan stunting di wilayah kerja Puskesmas Barombong

Pengetahuan merupakan hasil dari pemahaman setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap sebuah obyek tertentu.. Dalam hal ini merupakan hal-hal yang diketahui seseorang dalam pencegahan stunting.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa pengetahuan kader sebelum diberikan promosi kesehatan melalui media video diketahui dari 65 responden menunjukkan bahwa terdapat 16 orang (24,6%) yang memiliki pengetahuan cukup hal ini disebabkan karena mereka sudah memahami tentang konsep dan ciri-ciri mengenai stunting pada anak, para kader sebagian sudah mengetahui seorang balita apakah mengalami stunting atau tidak. Kader juga sudah melakukan perannya dengan baik dalam melaksanakan pencegahan stunting. Mereka sering mendapatkan informasi melalui media dan sering membaca, dengan hal ini dapat meningkatkan pengetahuan kader posyandu.

Hasil analisis sebelum dilakukan promosi kesehatan melalui media video terdapat 49 orang (75,4%) responden berada dalam kategori pengetahuan yang kurang. Hal tersebut dapat dilihat bahwa pengetahuan yang kurang disebabkan karena mereka belum memahami konsep, pencegahan stunting, ciri-ciri stunting, kemudian mereka juga jarang

membaca terkait dengan kejadian stunting ini, serta kurang menjalankan program pemerintah terkait dengan pencegahan stunting pada anak.

Berdasarkan hasil analisis sesudah dilakukan promosi kesehatan melalui media video terjadi peningkatan pengetahuan pada kader menjadi 63 orang (96,9), hal ini disebabkan karena mereka sudah memahami sebagian besar tentang pencegahan stunting karena para kader sudah mendengarkan arahan dari peneliti, para kader sudah memiliki pengetahuan yang baik karena mereka sudah mengetahui hal-hal seperti konsep dari stunting, cara pengukuran berat badan dan tinggi badan, cara pencegahan, intervensi yang akan dilakukan pada anak stunting, makanan apa yang harus diberikan agar terhindar dari stunting, ada intervensi awal yang spesifik pada ibu hamil agar bayi tidak terjadi stunting, dan para kader melakukan peran dengan baik

Hasil analisis setelah dilakukan promosi kesehatan melalui media video masih terdapat 2 orang (3,1) yang memiliki pengetahuan kurang, hal ini terjadi karena pada saat dilakukan promosi kesehatan mereka kurang memperhatikan secara menyeluruh apa yang dipaparkan oleh peneliti, namun terjadi perubahan yang baik berdasarkan hasil analisis jawabannya, selain itu faktor yang mempengaruhi pengetahuan kader tidak berubah karena faktor pekerjaan dan umur.

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji Mc.Nemar menunjukkan bahwa nilai $p = 0,000$ dimana nilai ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada pengaruh promosi

kesehatan melalui media video terhadap pengetahuan kader dalam pencegahan stunting di wilayah kerja Puskesmas Barombong. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniatin,dkk (2022), diketahui bahwa dengan menggunakan media video 1000 HPK pengetahuan sebelum dapat disimpulkan terdapat perbedaan pengetahuan yang bermakna antara sebelum dan sesudah mendapatkan edukasi dengan media video pendampingan 1000 Hari pertama kehidupan (HPK).

Menurut Simatupang (2022), bahwa memori atau daya ingat seseorang salah satunya dipengaruhi oleh umur, dimana seseorang semakin matang umur, kemampuan memahami dan pola pikir dalam memperoleh pengetahuan juga semakin membaik. Pengetahuan juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin tinggi kemampuannya dalam menyerap informasi sehingga semakin banyak pengetahuan yang dimiliki.

Notoatmodjo (2018) mengatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu, yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan faktor yang sangat penting dalam membentuk perilaku seseorang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sewa (2019) yang mengatakan bahwa terdapat pengaruh promosi kesehatan yang signifikan terhadap pengetahuan dan sikap dengan tindakan pencegahan stunting oleh kader posyandu pada kelompok eksperimen a (penyuluhan) dan kelompok eksperimen b (penyuluhan dan leaflet) dengan $p\text{-value} < 0.05$. Selanjutnya, tidak terdapat pengaruh yang signifikan sikap dan tindakan pencegahan stunting pada kelompok kontrol dengan nilai $p > 0.05$.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningrum dkk, (2021), hasil pre-test dan post-tes menunjukkan telah terdapat peningkatan pengetahuan kader tentang pencegahan stunting pada anak balita. Sebagai tindak lanjut kegiatan pelatihan kader ini telah dilakukan kegiatan pendampingan dan evaluasi oleh tim PKM pada kegiatan posyandu di Desa Cibeureumkulon.

3. Pengaruh promosi kesehatan melalui media video terhadap sikap kader dalam pencegahan stunting di wilayah kerja Puskesmas Barombong

Sikap merupakan kecenderungan merespon (secara positif atau negatif) orang, situasi atau objek tertentu. Sikap mengandung suatu penilaian emosional atau afektif (senang, benci dan sedih), kognitif (pengetahuan tentang suatu objek) 59 dan konatif (kecenderungan bertindak).

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa sikap kader sebelum diberikan promosi kesehatan melalui media video diketahui dari 65 responden menunjukkan bahwa terdapat 18 orang (27,7%) yang memiliki sikap baik, sedangkan terdapat 47 orang (72,3%) responden berada dalam kategori sikap yang kurang. Hal tersebut dapat dilihat bahwa sebagian besar dari kader puskesmas tidak mempunyai pemahaman dan keterampilan dalam melaksanakan pencegahan stunting di wilayah kerja Puskesmas Barombong.

Berdasarkan hasil analisis setelah dilakukan promosi kesehatan melalui media video terdapat 52 orang (80,0%) yang memiliki sikap yang baik, dan masih terdapat 13 orang (20,0%) yang memiliki sikap yang kurang. Dapat dilihat bahwa setelah dilakukan intervensi promosi kesehatan melalui media video terjadi peningkatan sikap dari kader terhadap pencegahan stunting, hal tersebut disebabkan oleh kurangnya pengalaman dan keterambilan sebelumnya dari kader dalam melaksanakan pencegahan stunting

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji Mc.Nemar menunjukkan bahwa nilai $p = 0,000$ dimana nilai ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada pengaruh promosi kesehatan melalui media video terhadap sikap kader dalam pencegahan stunting di wilayah kerja Puskesmas Barombong.

Menurut teori Green, sikap termasuk dalam faktor predisposisi, dimana faktor predisposisi mempengaruhi atau melatarbelakangi adanya perilaku, sehingga sikap juga dapat mempengaruhi adanya perilaku. Berbagai faktor yang dapat mempengaruhi sikap diantaranya adalah pengalaman pribadi yang dialami seseorang, pengaruh orang lain yang dianggap penting, kebudayaan media masa, lembaga pendidikan dan emosional. Peningkatan pengetahuan, sikap dan perilaku tersebut dapat dilakukan salah satunya melalui pendidikan kesehatan. Penyuluhan kesehatan dianggap suatu upaya untuk menjembatani adanya kesenjangan antara informasi kesehatan dan juga prakteknya. Apabila informasi kesehatan yang dimiliki telah benar maka kemudian akan menjadikan suatu motivasi untuk menerapkan informasi tersebut (Wawan, 2011).

Menurut teori yang dikemukakan oleh Nugrahaeni (2014) yang mengatakan bahwa sikap menggambarkan suka atau tidak suka seseorang terhadap suatu tindakan dan sikap sering diperoleh dari pengalaman yang dialami sendiri atau dari pengalaman orang lain, seseorang yang mempunyai sikap positif tidak selalu terwujud dalam suatu tindakan nyata.

Pemberian penyuluhan kesehatan melalui media audio video merupakan salah satu metode dan media yang digunakan untuk dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan tindakan yang berkaitan dengan

tugas-tugasnya sebagai seorang kader yang dipilih dari masyarakat itu sendiri karena dianggap sebagai yang paling dekat dengan masyarakat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sewa (2019) yang mengatakan bahwa terdapat pengaruh promosi kesehatan yang signifikan terhadap pengetahuan dan sikap dengan tindakan pencegahan stunting oleh kader posyandu pada kelompok eksperimen a (penyuluhan) dan kelompok eksperimen b (penyuluhan dan leaflet) dengan $p\text{-value} < 0.05$.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Hutagaol (2021) yang mengatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan ($p = 0,000$), sikap ($p = 0,004$), perilaku ($p = 0,005$) dan peningkatan Penilaian Status Gizi (PSG) dengan nilai ($p = 0,031$) antara post test pada kelompok ceramah disertai diskusi dengan ceramah disertai praktik. Sedangkan hasil analisis Dependent T-Test menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dari pre-test ke post-test.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan (2022) yang mengatakan bahwa hasil analisis hubungan antara sikap dan perilaku penanganan stunting di Kelurahan Cimpaeun, Kecamatan Tapos, Kota Depok menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan (nilai $p = 0,628$), hal ini dapat disebabkan karena sampel yang sedikit.